

Article

Implementing DAGUSIBU to Enhance Pediatric Medication Management at Posyandu Aster

Penerapan DAGUSIBU sebagai Upaya Meningkatkan Pengelolaan Obat Anak di Posyandu Aster

Rima Haerunnisa, Annisa Nismaul Husna, Dewi Rahmawati *

Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia;

* Correspondence: dewi@farmasi.unmul.ac.id

Citation: Haerunnisa, R.; Husna, A.N.; Rahmawati, D. Implementing DAGUSIBU to Enhance Pediatric Medication Management at Posyandu Aster (Penerapan DAGUSIBU sebagai Upaya Meningkatkan Pengelolaan Obat Anak di Posyandu Aster). *J Abdita Naturafarm* 2026, 3(1), 30–37. <https://doi.org/10.70392/jan.v3i1.34>

Received: September 30th, 2025

Revised: December 8th, 2025

Accepted: December 18th, 2025

Publisher's Note: B-CRETA publisher stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivates (CC-BY-NC-ND) 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

Abstract

Safe and responsible medication management is crucial to prevent medication errors in the community. The DAGUSIBU (Obtaining, Using, Storing, and Disposing of Medication) program aims to raise public awareness about proper medication management. This activity was implemented at the Aster Integrated Health Post (Posyandu) using an interactive educational approach through counseling and leaflet distribution to 30 participants. Participants' knowledge was assessed using pre-test and post-test questionnaires. Results showed a significant increase in the average knowledge score, from 16.17 to 19.47 after the intervention. This increase was evenly distributed across all age groups. These findings demonstrate the effectiveness of DAGUSIBU outreach in increasing public knowledge about pediatric medication management, thereby supporting safer medication use and reducing the risk of medication errors. This activity has the potential to become a model for ongoing education in public health programs.

Keywords: DAGUSIBU; Pediatric Medication Management; Health Education; Posyandu; Community Empowerment.

Abstrak

Pengelolaan obat yang dilakukan secara aman dan bertanggung jawab sangatlah penting untuk menghindari kesalahan dalam pemakaian obat di kalangan masyarakat. Program DAGUSIBU (Mendapatkan, Menggunakan, Menyimpan, dan Membuang Obat) bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang cara yang tepat dalam mengelola obat. Kegiatan ini dilaksanakan di Posyandu Aster dengan pendekatan edukasi interaktif melalui konseling dan pembagian leaflet kepada 30 peserta. Pengetahuan peserta dinilai dengan menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada skor rata-rata pengetahuan, dari 16,17 menjadi 19,47 setelah intervensi. Peningkatan terjadi merata pada seluruh kelompok usia. Temuan ini menunjukkan efektivitas penyuluhan DAGUSIBU peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan obat anak, sehingga dapat mendukung penggunaan obat yang lebih

aman dan mengurangi risiko medication error. Kegiatan ini berpotensi menjadi model edukasi berkelanjutan dalam program kesehatan masyarakat.

Kata Kunci: DAGUSIBU; Pengelolaan Obat Anak; Edukasi Kesehatan; Posyandu; Pemberdayaan Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Obat merupakan komponen esensial dalam sistem pelayanan kesehatan, yang berfungsi mendukung proses diagnosis, tindakan pencegahan, terapi penyembuhan, serta upaya pemulihan kondisi kesehatan manusia. Ketersediaan obat yang tepat serta penggunaannya secara benar sangat mempengaruhi efektivitas pelayanan kesehatan [1,2]. Seluruh masyarakat seharusnya memiliki pengetahuan tentang obat. Upaya swamedikasi atau pengobatan mandiri yang tinggi di kalangan masyarakat dapat memicu kesalahan dalam penggunaan obat, terutama jika tidak didukung oleh pemahaman yang memadai [3].

Mengacu dari data Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 tercatat sejumlah 103.860 (35,2%) rumah tangga dari 294.959 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi. Secara nasional proporsi rumah tangga yang menyimpan obat keras sebanyak 35,7% dan antibiotik 27,8% untuk swamedikasi (pengobatan sendiri) [4]. Fenomena swamedikasi atau pengobatan sendiri banyak dijumpai, namun praktik ini harus didukung oleh pengetahuan cukup terkait manfaat, dosis, dan efek samping obat. Ibu-ibu sebagai pengelola kesehatan utama keluarga memerlukan edukasi untuk memahami pengelolaan obat yang tepat [5,6]. Kontribusi ibu dalam perawatan anak yang sakit memegang peranan yang substansial karena ia merupakan sumber utama pemenuhan segala kebutuhan primer anak. Ibu menjalankan fungsi ganda, yaitu sebagai figur pendidik dan figur pelindung bagi sang anak. Selain itu, Peran ibu meliputi tugas dan tanggung jawab yang signifikan sebagai pihak yang menyediakan perawatan bagi anggota keluarga yang sedang sakit, khususnya ketika fokus perawatan tersebut ditujukan kepada anak [7].

Program DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat dengan benar) yang diinisiasi oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) dengan tujuan agar kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan obat dapat meningkat [8]. Meskipun program ini telah banyak diperkenalkan, implementasi edukasi DAGUSIBU di komunitas dan evaluasi efektivitasnya masih terbatas, terutama di tingkat posyandu. Posyandu Aster merupakan salah satu fasilitas pemberdayaan masyarakat yang aktif melayani kelompok ibu dan anak, sehingga menjadi lokasi strategis untuk pelaksanaan edukasi mengenai pengelolaan obat anak. Namun, sebelumnya belum pernah dilakukan kegiatan penilaian peningkatan pemahaman masyarakat melalui intervensi DAGUSIBU di wilayah ini.

Studi ini bertujuan mengevaluasi efektivitas edukasi interaktif DAGUSIBU dalam meningkatkan pemahaman masyarakat di Posyandu Aster terkait penggunaan obat yang rasional. Temuan ini diharapkan bisa berkontribusi secara signifikan untuk memperbaiki cara menggunakan obat yang aman serta menjadi model edukasi berkelanjutan bagi program kesehatan lainnya

2. METODE PELAKSANAAN

2.1. Tempat dan Waktu

Penyuluhan dengan topik "Pengelolaan Obat yang Baik dimulai dari DAGUSIBU yang Tepat Pada Obat Anak" dilaksanakan di Posyandu Aster yang berlokasi di Jalan Sukorejo RT.34, Lempake. Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada hari Selasa, tanggal 16 September 2025, dilaksanakan pukul 09.00 WITA - 11.00 WITA.

2.2. Khalayak Sasaran

Peserta kegiatan merupakan 30 ibu dengan yang memiliki anak dengan rentang usia 0–5 tahun serta terdaftar sebagai anggota aktif di Posyandu Aster. Pemilihan kelompok ini dilakukan karena ibu merupakan penyedia asuhan utama di keluarga, sehingga kontribusinya sangat penting dalam penatalaksanaan obat (pengelolaan obat) bagi anak di lingkungan

rumah. Seluruh peserta dipilih menggunakan metode total sampling, yaitu semua ibu yang hadir pada kegiatan posyandu pada hari pelaksanaan dan memenuhi kriteria inklusi.

Kriteria inklusi:

1. Ibu yang memiliki anak usia 0–5 tahun.
2. Berdomisili di wilayah Posyandu Aster.
3. Bersedia mengikuti penyuluhan dan mengisi *pre-test* serta *post-test*.

Kriteria eksklusi:

1. Peserta yang tidak menyelesaikan salah satu dari instrumen *pre-test* atau *post-test*.
2. Peserta yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan secara penuh.

Pendekatan ini memastikan bahwa kegiatan edukasi diberikan kepada kelompok yang paling membutuhkan pengetahuan mengenai pengelolaan obat anak dan relevan dengan konteks penggunaan obat di tingkat rumah tangga.

2.3. Metode Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan melibatkan 30 responden yang telah memenuhi kriteria inklusi. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan berikut:

1. Tahap Persiapan

- Penyusunan leaflet edukatif mengenai prinsip DAGUSIBU.
- Penyusunan instrumen kuesioner *pre-test* dan *post-test* menggunakan skala *Gutmann*.
- Koordinasi bersama kader Posyandu Aster terkait jadwal dan tempat pelaksanaan.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka di Posyandu Aster. Alur kegiatan meliputi:

1. Pembukaan kegiatan oleh kader posyandu.
2. Pengisian *Pre-test* oleh peserta untuk menilai pengetahuan awal.
3. Penyuluhan interaktif mengenai prinsip mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat (DAGUSIBU).
4. Diskusi dan tanya jawab terkait masalah penggunaan obat anak.
5. Pengisian *post-test* dengan tujuan melihat adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah menerima penyuluhan
6. Sesi Penutup beserta dokumentasi kegiatan.

3. Tahap Evaluasi

- Penilaian peningkatan pengetahuan dilakukan melalui perbandingan nilai yang didapatkan dari pengisian *pre-test* dan *post-test*.
- Observasi keterlibatan peserta selama kegiatan sebagai evaluasi kualitatif.
- Hasil analisis digunakan untuk perbaikan pelaksanaan PKM berikutnya.

Semua kegiatan dilaksanakan oleh mahasiswa profesi apoteker dengan supervisi dosen pembimbing.

2.4. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan dari penyuluhan kegiatan ini dinilai melalui adanya peningkatan wawasan peserta, yang dibuktikan dengan naiknya nilai rata-rata hasil kuisisioner sebelum dan sesudah pelatihan. Selain itu, tingkat partisipasi aktif peserta selama kegiatan, seperti keterlibatan dalam sesi tanya jawab, juga menjadi tolok ukur keberhasilan. Keberhasilan program ini juga dapat diidentifikasi dari keterampilan peserta dalam mengaplikasikan prinsip DAGUSIBU dengan tepat dalam aktivitas sehari-hari, khususnya ketika mendapatkan, menggunakan, menyimpan, serta membuang obat. Dengan tercapainya indikator-indikator tersebut, kegiatan ini dinilai berhasil meningkatkan pemahaman sekaligus kepedulian terkait pengelolaan obat yang tepat.

2.5 Metode Evaluasi

Metode evaluasi pelaksanaan kegiatan dalam program penyuluhan interaktif DAGUSIBU dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara sistematis untuk mengukur efektivitas dan keberhasilan kegiatan. Evaluasi dimulai dengan mengumpulkan data melalui pengisian *Pre-test* yang diberikan kepada peserta sebelum penyuluhan, bertujuan dalam mengidentifikasi tingkat pengetahuan dasar mengenai pengelolaan obat. Setelah penyuluhan berlangsung, peserta mengisi kuisioner *post-test* yang difokuskan untuk melihat peningkatan pengetahuan setelah mendapatkan materi. Data kuisioner tersebut selanjutnya dianalisis secara kuantitatif menggunakan skala *Guttman* dengan melakukan analisis perbedaan skor hasil *pre-test* dan *post-test* guna mengukur keberhasilan penyuluhan dalam memperdalam pengetahuan peserta. Selain evaluasi secara kuantitatif, dilakukan juga evaluasi kualitatif melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan, meliputi keterlibatan peserta dalam sesi tanya jawab dan diskusi, serta penilaian terhadap metode penyampaian materi oleh pelaksana kegiatan. Dokumentasi kegiatan juga menjadi bagian dari evaluasi untuk memastikan semua tahapan dilaksanakan sesuai rencana. Hasil evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas materi penyuluhan, metode pembelajaran, serta tingkat keterlibatan peserta. Evaluasi juga memberikan rekomendasi perbaikan bagi pelaksanaan kegiatan serupa di masa depan agar pencapaian tujuan Pengabdian lebih optimal dan berdampak luas bagi masyarakat. Hasil data akan diinterpretasikan berdasarkan kriteria interpretasi skor sesuai **tabel 1** berikut: [9]

Tabel 1. Kategori Perbandingan Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

No	Kategori	Persentase
1	Baik	76%–100%
2	Cukup	51%–75%
3	Kurang	<51%

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi DAGUSIBU dilaksanakan melalui penyuluhan interaktif dan pembagian leaflet kepada 30 ibu peserta Posyandu Aster. Seluruh partisipan menyelesaikan *pre-test* dan *post-test* dengan tujuan mengukur keberhasilan intervensi dalam meningkatkan ranah pengetahuan. Hasil pengukuran disajikan berdasarkan kelompok usia dan tingkat pengetahuan. Kegiatan Praktek Kerja Profesi Apoteker dilakukan di Posyandu Aster di Kelurahan Lempake, Kalimantan Timur. Kegiatan promosi kesehatan “Pengelolaan Obat yang Baik dimulai dari DAGUSIBU yang Tepat Pada Obat Anak” dilakukan dengan melalui presentasi serta pembagian leaflet edukasi (**dilihat pada gambar 1**).



Gambar 1. Leaflet Edukasi

Sebelum penyampaian materi dimulai, peserta akan diminta untuk menyelesaikan *pre-test* terlebih dahulu. Kemudian, peserta akan diberikan materi DAGUSIBU yang mencakup tata cara perolehan, pemanfaatan, penyimpanan, serta

pembuangan obat-obatan secara benar dan sesuai prosedur. Selanjutnya, dilakukan sesi tanya jawab dan diskusi dengan tujuan memberikan peluang bagi peserta untuk menggali pengetahuan lebih dalam dan memahami konsep secara menyeluruh. Setelah itu, masyarakat akan diminta untuk mengisi *post-test*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, karakteristik responden dapat dibedakan menjadi dua yaitu berdasarkan kategori umur dan kategori tingkat pengetahuan.

3.1. Karakteristik Pengetahuan Responden Berdasarkan Usia

Responden terbagi dalam tiga kelompok usia, yaitu 25–30 tahun ($n=17$), 31–36 tahun ($n=10$), dan 37–42 tahun ($n=3$). Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh kelompok usia mengalami peningkatan skor pengetahuan setelah penyuluhan. Kelompok usia 25–30 tahun menunjukkan peningkatan terbesar sebesar 21,52%, diikuti kelompok usia 37–42 tahun sebesar 13,33%, dan kelompok usia 31–36 tahun sebesar 9%. Peningkatan pada seluruh kelompok usia menunjukkan bahwa edukasi DAGUSIBU efektif untuk meningkatkan pemahaman peserta tanpa dipengaruhi oleh perbedaan usia (**Tabel 2**).

Tabel 2. Perbandingan Skor Pengetahuan *Pre-test* dan *Post-test* Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	n	<i>Pre-test</i> (%)	<i>Post-test</i>	Kenaikan (%)
25 – 30	17	77,00	98,52	21,52
31-36	10	87,50	96,50	9,00
37-42	3	80,00	93,33	13,33
Total Range	30			9–21%

Peningkatan skor pengetahuan pada seluruh kelompok usia menunjukkan bahwa penyuluhan DAGUSIBU berhasil diserap dengan baik oleh peserta, terlepas dari perbedaan usia. Kelompok usia 25–30 tahun menunjukkan peningkatan tertinggi (21,52%), yang dapat disebabkan oleh tingginya antusiasme dan keterlibatan kelompok usia muda dalam mengikuti kegiatan edukasi, serta kemampuan adaptasi informasi yang lebih cepat. Meski demikian, kelompok usia 37–42 tahun juga menunjukkan peningkatan yang konsisten (13,33%), mengindikasikan bahwa usia yang lebih matang tetap mampu menerima informasi baru dengan baik, terutama ketika materi disampaikan melalui pendekatan interaktif dan visual seperti leaflet. Hasil ini mempertegas bahwa faktor usia bukan hambatan utama dalam keberhasilan edukasi kesehatan, selama metode penyampaian informasi disusun dengan jelas, menarik, serta berhubungan dengan kebutuhan peserta. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan dimana kualitas media edukasi, teknik komunikasi, serta kesempatan bertanya memiliki pengaruh lebih besar terhadap peningkatan pengetahuan dibandingkan faktor usia biologis [10,11]. Hal ini juga didukung dengan penelitian lain [11] yang menyatakan bahwa pada usia produktif rentang 26–45 tahun memberikan peluang besar serta lebih banyak dalam memperoleh pengalaman hidup. Sehingga aspek tersebut dapat membentuk suatu pemahaman yang lebih komprehensif terkait pengelolaan obat. Selain itu, peningkatan pengetahuan yang merata pada seluruh kelompok usia menunjukkan bahwa materi DAGUSIBU dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga seluruh peserta, baik yang berusia muda maupun yang lebih dewasa, mampu memahami dan mengingat konsep yang diberikan. Hal ini penting karena prinsip DAGUSIBU sangat berkaitan dengan tugas sehari-hari ibu sebagai pengelola kesehatan keluarga, seperti menentukan obat yang tepat, memperhatikan aturan pakai, menyimpan obat di rumah, hingga membuang obat dengan benar.

Secara keseluruhan, peningkatan pengetahuan pada semua kelompok usia memberikan bukti bahwa penyuluhan DAGUSIBU merupakan intervensi yang efektif untuk meningkatkan literasi obat masyarakat, serta berpotensi untuk direplikasi di komunitas lain dengan karakteristik serupa.

3.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

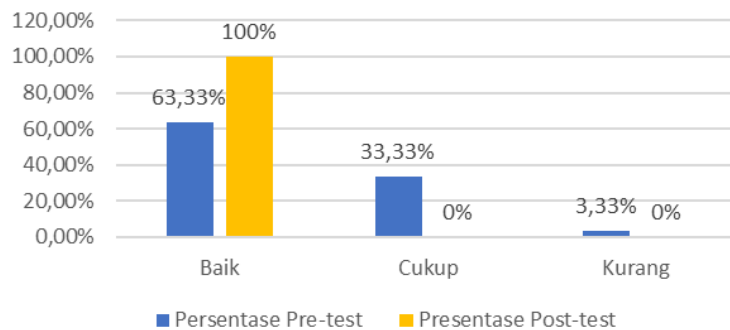
Klasifikasi tingkat pengetahuan responden terhadap materi DAGUSIBU diukur dengan melihat *pre-test* dan *post-test*. Pada Tabel 3 terjadi peningkatan pada kategori tingkat pengetahuan. Persentase responden dengan pengetahuan “Baik” naik dari 63,33% menjadi 100% setelah penyuluhan, sementara kategori “Cukup” dan “Kurang” menurun hingga 0%. Temuan ini menunjukkan bahwa seluruh peserta berhasil mencapai tingkat pemahaman yang optimal setelah intervensi.

Jika dilihat dari skor total, terjadi peningkatan rata-rata dari 16,17 pada *Pre-test* menjadi 19,46 pada *post-test*, atau meningkat sebesar 20,36%. Hal ini menegaskan bahwa penyuluhan dan leaflet edukatif mampu meningkatkan literasi obat secara merata pada seluruh peserta, sebagaimana ditampilkan pada **Tabel 3**.

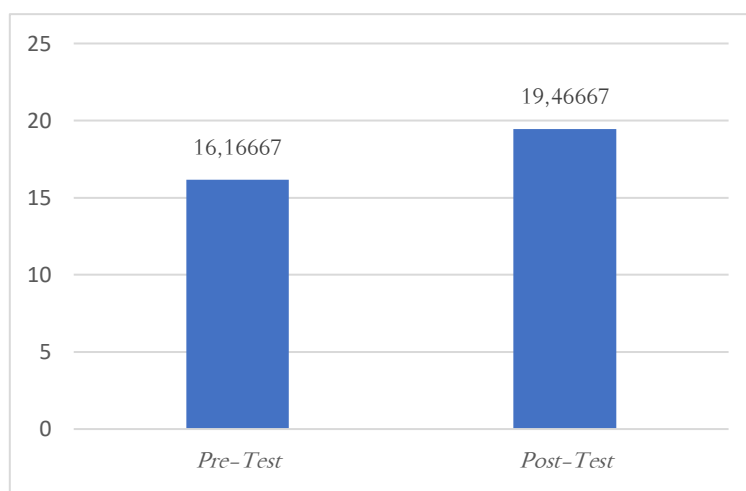
Tabel 3. Perbandingan *Pre-test* dan *Post-Test* Pengetahuan Responden Setelah Penyuluhan DAGUSIBU

Jenis Test	Rata-rata Skor	Total Benak Maksimal	Persentase (%)
<i>Pre-test</i>	16,17	20	80,85
<i>Post-test</i>	19,46	20	97,30

Peningkatan ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya [12], dimana didapatkan hasil bahwa edukasi dengan pendekatan interaktif dan penggunaan media visual efektif dalam meningkatkan kesadaran keluarga terhadap pengelolaan obat. Peningkatan pengetahuan responden juga sesuai dengan penelitian [13] yang menyatakan edukasi DAGUSIBU sangat berpengaruh dan positif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat. Penyuluhan DAGUSIBU bermanfaat memberikan pengetahuan cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar, sehingga meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam menerapkan praktik pengelolaan obat di rumah. Konsistensi peningkatan pengetahuan dalam semua kategori menunjukkan bahwa metode promosi kesehatan yang digunakan efektif memperkuat pemahaman peserta tentang prinsip penggunaan obat yang aman. Edukasi semacam ini berpotensi menurunkan risiko kesalahan penggunaan obat, meningkatkan perilaku kesehatan yang lebih bertanggung jawab, dan membentuk budaya keluarga yang lebih sadar obat.



Gambar 2. Perbandingan *Pre-test* dan *Post-test* Berdasarkan Tingkat Pengetahuan



Gambar 3. Total Perbandingan soal “Benar” antara *Pre-test* dan *Post-test*

Berdasarkan hasil pengolahan data, penyuluhan DAGUSIBU terbukti berhasil meningkatkan dan memperdalam pemahaman responden. Program edukasi mengenai pengelolaan obat anak menghasilkan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman obat. Terdapat kesesuaian antara hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya [14]

yaitu terjadi peningkatan kesadaran dan pengetahuan masyarakat yang merupakan langkah awal untuk mencegah risiko dan dampak negatif akibat ketidaktepatan dalam penggunaan obat. Peningkatan pemahaman tersebut berpotensi mendorong terbentuknya perilaku yang lebih aman dalam penggunaan obat anak, termasuk kebiasaan yang lebih disiplin dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat di rumah. Peningkatan literasi obat pada keluarga juga dapat menurunkan risiko kesalahan penggunaan obat dan kejadian keracunan pada anak, dan membantu menciptakan budaya masyarakat yang lebih peduli terhadap keamanan obat. Serta Pengetahuan tentang DAGUSIBU diperlukan untuk mendukung efektivitas dan optimalitas dalam terapi pengobatan, melalui edukasi DAGUSIBU diharapkan menjadi salah satu langkah untuk mencapai efektivitas dalam penyembuhan serta dapat menghindari terjadinya pengobatan tidak rasional yang dapat memicu peningkatan angka mortalitas dan morbiditas suatu penyakit [15,16].

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan edukasi, kegiatan edukasi DAGUSIBU menunjukkan hasil yang efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bagaimana cara pengelolaan obat anak. Hal ini terlihat dari peningkatan skor pengetahuan, baik berdasarkan kelompok usia maupun keseluruhan peserta. Pada kelompok usia, terjadi kenaikan persentase pengetahuan yang berkisar antara 11–21%. Secara keseluruhan, terjadi peningkatan skor rata-rata dari 16,17 pada *pre-test* menjadi 19,46 pada *post-test*, atau mengalami peningkatan sebesar 20,36%. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi DAGUSIBU memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat dan berpotensi untuk diimplementasikan lebih luas pada komunitas lain guna mendukung penggunaan obat anak yang lebih aman dan rasional.

KONTRIBUSI PENULIS: Konseptualisasi, etodologi, analisis formal, investigasi, penulisan-persiapan draft asli serta menulis-meninjau dan mengedit dilakukan oleh Rima Haerunnisa, Annisa Nismaul Husna, Dewi Rahmawati

PENDANAAN: Artikel ini tidak menerima pendanaan eksternal

UCAPAN TERIMA KASIH: Pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini telah berlangsung dengan lancar berkat dukungan serta kontribusi dari semua partisipan. Kami memberikan apresiasi tertinggi kepada semua pihak yang terlibat yang telah berpartisipasi, sehingga artikel ini dapat disusun hingga selesai.

KONFLIK KEPENTINGAN: Penulis menyampaikan bahwa tidak terjadi konflik kepentingan dengan pihak lain

REFERENSI

1. Anonim. Pedoman pelaksanaan program gerakan masyarakat cerdas menggunakan obat (GeMa CerMat). Kemenkes RI, 2020, 1–133. <https://farmalkes.kemkes.go.id/2020/10/buku-pedoman-gema-ceramat/>
2. Anonim. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tentang standar pelayanan kefarmasian di klinik. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021, 101, Jakarta.
3. Ramdini, D.A., Triandhi, R., Iqbal, M., Wardhana, M. F. Pengenalan DAGUSIBU pada Kader Posyandu di Desa Munca Kecamatan Hanura Kabupaten Pesawaran. *JPM Ruwa Jurai*. 2020, 40–44.
4. RISKESDAS. Riset Kesehatan Dasar 2021. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2021.
5. Saputri, R., Hakim, A.R., Mustaqimah, M. Edukasi dagusibu obat tukak peptik di Kelurahan Mantuil Kota Banjarmasin. *Ruang Cendekia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2022, 1(3), 222–224.

6. Eden, W.T., Budi, S.W., Savitri, A, Neli Syahida Ni, D. Dampak penyuluhan pengelolaan dan penggunaan obat secara bijak terhadap pengetahuan obat-obatan pada ibu-ibu PKK di Kelurahan Kalisegoro, Kota Semarang. *BERDAYA Indonesian Journal of Community Empowerment*, **2022**, 2(1), 2808-2133.
7. Haloho, E., Sirait, T., Tanjung, R. Pelatihan kelompok ibu rumah tangga dalam pencegahan ISPA pada anak dengan menggunakan terapi komplementer. *Mahesa: Malahayati Health Student Journal*, **2023**, 3(3), 650-661.
8. Anonim. Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat. Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia, **2014**; [di unduh 22 September 2025]. Tersedia di: <http://adoc.pub/pp-iai-2014-pedoman-pelaksanaan-gerakan-keluarga-sadarobat-html>.
9. Haris, R.N.H., Masrida, W.O., Burhan, H.T., Ali, N.F.M., Akhir, N.D. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Masyarakat Sulawesi Tenggara Terhadap Upaya Pencegahan dan Penyebaran Covid-19. *Jurnal Penelitian Sains dan Kesehatan Avicenna*, **2022**, 1(3), 78-86
10. Rikomah, S.E. Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Dagusibu Obat di Kelurahan Tanah Patah Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, **2020**, 9(2), 51-55.
11. Amarullah, A., Anwari, F., Aristia, B.F., Seran, I.C., Hamidah, H. Analisis Pemahaman Masyarakat Mengenai Dagusibu Obat di Desa Larangan Pamekasan. *INSOLOGI: Jurnal Sains dan Teknologi*, **2025**, 4(2), 127-136.
12. Suryoputri, M.W., Sunarto, A.M. Pengaruh edukasi dan simulasi DAGUSIBU obat terhadap peningkatan keluarga sadar obat di desa Kedungbanteng Banyumas. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat)*, **2019**, 3(1), 51-55.
13. Amalia, G.R., Lestari, N.L.M., Wulandari, A., Hasibuan, A.A.M., Safitri, S.I., Moliga, S. Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) Obat di Desa Kutasari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Wadah Publikasi Cendekia*, **2025**, 2(2), 228-233.
14. Hamdan, D.F.A Studi Tentang Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penerapan Dagusibu Pada Pasien Di PKM Padang Lambe Kota Palopo.. *Jurnal Kesehatan Luwu Raya*, **2021**, 7(2), 140-147.
15. Urfiyya, Q.A., Rachma, D.N., Sukmawardani, F., Aisyah, E.N., Rahmawati, D.W.W., Mastussilmi, F.I., ... & Noviyanti, F. Edukasi Dagusibu Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Dusun Ngoto Bangunharjo Sewon Bantul Mengenai Pengelolaan Obat. *Jurnal Abdi Masyarakat Erau*, **2024**, 3(1), 1-11.
16. Hamzah, D.F., Rafsanjani, T.M. Pengaruh pemberian edukasi dan simulasi dagusibu terhadap pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan obat rasional di tingkat keluarga. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, **2022**, 7(3), 247-254